



Bersama Membangun Gapura Desa: Gotong Royong Mewujudkan Ikon Baru Desa Kota Guring, Kec.Rajabasa, Kab.Lampung Selatan

Building the Village Gate Together: Mutual Cooperation to Create a New Icon of Kota Guring Village, Rajabasa District, South Lampung Regency

Kanada Komariyah ^{1*}, Caca Ramanda ², Oktia Tri Komala ³, Robi Zulfikar ⁴,
Aisyah Wahyuni ⁵, Mea Puspita Sari ⁶, Erna finayunita ⁷,
Khoirul Riyansyah⁸, Rayendra Valoga⁹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Lampung, Indonesia¹⁻⁹

Email: kanada.komariyah@radenintan.ac.id kknkotaguring141@gmail.com

Article History:

Received: Juli 08, 2024;

Revised: Juli 25, 2024;

Accepted: Agustus 28, 2024;

Online Available: Agustus 30, 2024;

Keywords: Village Gate, Mutual Cooperation, Village Icon.

Abstract Kota Guring Village is located in Rajabasa District and has significant potential for development, both in terms of natural resources and human resources. The construction of the gate aims to make Kota Guring Village have an icon that is visible and known to the outside community. Community service in building a village gate through cooperation in Kota Guring Village, Rajabasa District, South Lampung Regency aims to create a new symbol for the village that can increase the sense of togetherness and awareness of residents. The construction of the Kota Guring Village gate has several stages in building village infrastructure that will become the icon and identification mark of the village. This process is carried out with a holistic and participatory approach. The results of the construction of the gate in Kota Guring Village which was carried out on July 28, 2024 and ended on August 15, 2024. The results of this activity are not only seen in the physical form of the gate, but also have a positive impact on the community and the surrounding environment. First of all, the results of this activity can be observed through the entrance gate which stands firmly as a visual symbol of the character of the community. Therefore, the implementation of this community service activity needs to be carried out with an appropriate strategy to overcome various existing challenges and ensure the success of the construction of the village gate which will become a new icon for Kota Guring Village

Abstract

Desa Kota Guring terletak di kecamatan Rajabasa dan memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan, baik dalam aspek sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Pembangunan gapura bertujuan untuk menjadikan Desa Kota Guring memiliki ikon yang terlihat dan dikenal oleh masyarakat luar. Pengabdian masyarakat dalam membangun gapura desa melalui kerja sama di Desa Kota Guring, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan bertujuan untuk menciptakan simbol baru bagi desa yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kesadaran warga. Pembangunan gapura Desa Kota Guring memiliki beberapa tahap dalam membangun infrastruktur desa yang akan menjadi ikon dan tanda pengenalan desa. Proses ini dilakukan dengan pendekatan holistik dan partisipatif. Hasil dari pembangunan gapura di Desa Kota Guring yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2024 dan berakhir pada tanggal 15 Agustus 2024. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik gapura, namun juga berdampak positif yang ditimbulkan bagi komunitas dan lingkungan sekitar. Pertama-tama, hasil kegiatan ini dapat diamati melalui gapura pintu masuk yang berdiri kokoh sebagai simbol visual dari karakter komunitas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan dengan strategi yang sesuai untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada dan memastikan keberhasilan pembangunan gapura desa yang akan menjadi ikon baru bagi Desa Kota Guring

Kata Kunci : Gapura Desa, Gotong Royong, Ikon Desa.

1. INTRODUCTION

Gapura desa berfungsi sebagai simbol penting bagi suatu desa. Selain berperan sebagai identitas, gapura desa juga berfungsi sebagai batas antara satu desa dengan desa lainnya. Gapura desa biasanya berbentuk pintu gerbang yang terdiri dari dua bangunan serupa yang terletak di sisi kanan dan kiri pintu masuk suatu area. Keberadaan gapura ternyata sangat dipengaruhi oleh peradaban atau kebudayaan Hindu dan Islam yang pernah berkembang di Indonesia. Berbagai bukti menunjukkan eksistensi dan kekuatan gapura yang mencerminkan perkembangan peradaban atau kebudayaan tersebut[1]. Dalam bahasa Sanskerta, kata "Go" berarti lembu, sedangkan "pura" berarti depan. Dalam konteks ini, istilah tersebut merujuk pada kawasan lembu yang terletak di depan keraton atau tempat suci dalam agama Hindu. Namun, ada juga yang mengaitkan kata "gapura" dengan bahasa Arab "Ghafuru," yang berarti pengampunan (dalam bahasa Jawa: Pangapura)[2]. Pengertian penyerahan di sini adalah bahwa siapa pun yang memasuki gapura tersebut dianggap telah diberikan izin untuk menghadap, oleh penjaga bangunan atau pengawas wilayah tertentu.

Dalam perspektif arsitektur, gapura diartikan sebagai pintu masuk, yang dalam bahasa Indonesia berarti pintu masuk atau gerbang. Namun, istilah entry dalam konteks ini tidak dapat disamakan dengan gapura[1]. Tentu saja pengertian kata gapura akan berbeda juga jika dilihat dari fungsinya masing-masing. Menurut Worosetyaningsih, gapura yang berfungsi sebagai identitas suatu kawasan juga memiliki berbagai fungsi lainnya, antara lain: sebagai ruang publik, portal pengaman untuk membatasi kendaraan yang masuk, berfungsi sebagai pos keamanan di wilayah yang tidak memiliki pos kamling, sebagai tempat untuk peringatan atau hari besar, sebagai monumen untuk mengenang sejarah atau peristiwa tertentu, serta sebagai media promosi[3].

Desa Kota Guring terletak di kecamatan Rajabasa dan memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan, baik dalam aspek sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Pembangunan gapura bertujuan untuk menjadikan Desa Kota Guring memiliki ikon yang terlihat dan dikenal oleh masyarakat luar. Program Gapura juga berfungsi untuk mempercepat pemerataan pembangunan di Desa Kota Guring, dengan tetap berpegang pada prinsip pembangunan yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat secara berkelanjutan dan terarah.[4]. Pembangunan gapura melalui kegiatan gotong royong jelas memperkuat rasa kebersamaan di kalangan masyarakat, karena seluruh warga desa terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Dengan cara ini, tidak hanya kesenjangan yang terwujud, tetapi juga hubungan sosial dan solidaritas antar warga desa yang semakin kokoh[5]. Selain itu, kegiatan gotong

royong ini berpotensi meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan infrastruktur desa, sehingga menciptakan suasana yang lebih harmonis dan berkembang[6].

Pengabdian masyarakat dalam membangun gapura desa melalui kerja sama di Desa Kota Guring, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan bertujuan untuk menciptakan simbol baru bagi desa yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kesadaran warga. Pembangunan gapura ini diharapkan menjadi langkah awal dalam pengembangan potensi desa lainnya, termasuk sektor pariwisata dan ekonomi lokal[7]. Dengan adanya infrastruktur yang lebih baik, masyarakat akan lebih mudah dalam mengakses serta mengoptimalkan sumber daya alam dan potensi wisata yang tersedia di desa. Kegiatan kerja sama ini juga berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan infrastruktur desa. Warga yang lebih peka terhadap lingkungan cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan keamanan desa. Pembangunan gapura ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan prakarsa dan inisiatif mandiri dari masyarakat desa[8].

Adapun penelitian terdahulu terkait peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat yakni Suryana (2018) yang mengatakan kaitan perguruan tinggi dalam pengabdian dapat melalui dengan pemberdayaan masyarakat[9]. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang fokus pada Pembangunan Desa Kota Guring, telah diidentifikasi perlunya sebuah ikon pengenalan untuk meningkatkan identitas dan kebanggaan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembangunan gapura desa secara gotong royong[10]. Selain itu, pembangunan gapura desa juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan infrastruktur desa. Melalui kegiatan gotong royong ini, masyarakat diharapkan dapat lebih peduli terhadap kebersihan dan keamanan desa serta lebih aktif dalam menjaga lingkungan sekitar.

2. METHODS

Pembangunan gapura Desa Kota Guring merupakan tahap kritis dalam membangun infrastruktur desa yang akan menjadi icon dan tanda pengenalan desa. Proses ini dilakukan dengan pendekatan holistik dan partisipatif[7]. Pendekatan holistic merupakan konsep yang menekankan pentingnya memahami segala sesuatu sebagai satu kesatuan, sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan komprehensif. Sedangkan untuk pendekatan untuk pendekatan partisipatif sendiri merupakan strategi yang krusial dalam pengembangan desa karena

memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kebersamaan, akuntabilitas, dan keinginan dalam proses pembangunan. Dalam konteks PKM pendampingan pembuatan gapura, dilalui dengan proses penyusunan rencana desain, penyiapan alat dan bahan, pelaksanaan konstruksi dan yang terakhir pemantauan dan evaluasi berkala.

a. Penyusunan rencana desain.

Dalam penyusunan rencana desain tentu saja ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain, melakukan analisis mendalam mengenai kebutuhan dan potensi masyarakat Desa Kota Guring, termasuk mengidentifikasi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan gapura desa. Selain itu, penting untuk merancang metode kerja yang efisien, seperti melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan gotong royong, guna meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat. Terakhir, perlu diperhatikan prinsip holistik dalam perencanaan dan pelaksanaan, dengan memahami bahwa pembangunan gapura desa tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebersamaan masyarakat.

b. Penyiapan alat dan bahan

Dalam persiapan bahan-bahan, masyarakat Desa Kota Guring melaksanakan kegiatan ini secara gotong royong dengan membagi tugas serta mengumpulkan alat dan bahan yang diperlukan. Mereka juga memastikan bahwa setiap individu memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab yang dapat dilaksanakan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi serta kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi dalam pembangunan gapura desa



Gambar 1. Pengumpulan bahan pembuatan gapura

c. Pelaksanaan konstruksi

1. Melaksanakan Pembangunan gapura sesuai dengan desain yang telah disetujui.
2. Mengikut sertakan tenaga kerja setempat, mahasiswa, dan tukang setempat dalam bidang konstruksi untuk menjamin mutual dan keselamatan pembangunan.

d. Pemantauan dan evaluasi berkala

1. Melaksanakan pengawasan dan penilaian secara rutin untuk memastikan bahwa proses konstruksi berlangsung sesuai dengan rencana dan memenuhi standar yang telah ditentukan.
2. Mengumpulkan masukan dan tanggapan dari masyarakat serta pihak-pihak terkait untuk perbaikan selama tahap konstruksi.

Dengan penerapan metode ini, pembangunan gapura yang diharapkan dapat berjalan dengan baik, memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat sekitar, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi keindahan.

3. RESULT AND DISCUSSIONS

Hasil dari pembangunan gapura di Desa Kota Guring yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2024 dan berakhir pada tanggal 15 Agustus 2024. Pembangunan gapura ini meliputi pencapaian dalam berbagai bidang yang berperan dalam pengembangan komunitas dan lingkungan sekitar, hal ini tentu mendapat antusias dan dampak positif dari masyarakat setempat. Gapura yang mencerminkan identitas lokal telah berhasil diwujudkan sebagai hasil nyata dari kerjasama antara, mahasiswa, dan pihak-pihak terkait. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik gapura, namun juga berdampak positif yang ditimbulkan bagi komunitas dan lingkungan sekitar. Pertama-tama, hasil kegiatan ini dapat diamati melalui gapura pintu masuk yang berdiri kokoh sebagai simbol visual dari karakter komunitas.

Desain gapura yang diterapkan dalam pembangunan ini tentunya mencerminkan nilai-nilai budaya setempat dan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti bambu. Oleh karena itu, gapura ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik yang menarik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kearifan masyarakat lokal di Desa Kota Guring. Pemilihan bambu sebagai bahan utama bukan hanya didasarkan pada ketersediaannya yang melimpah di wilayah tersebut, tetapi juga karena bambu dikenal memiliki kekuatan dan daya tahan yang baik, menjadikannya pilihan yang tepat untuk pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Selain itu,



penggunaan bahan alami seperti bambu berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan gapura ini lebih dari sekadar proyek fisik; ini juga merupakan langkah-langkah untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal serta pembangunan masyarakat Desa Kota Guring.

Gambar 2. Proses pembentukan gapura

Dalam proses pembangunan gapura, partisipasi masyarakat setempat sangat aktif, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pemasangan akhir. Pemberdayaan masyarakat ini menumbuhkan rasa kepemilikan yang tinggi, di mana setiap individu merasa bahwa gapura tersebut merupakan hasil dari kontribusi dan partisipasi mereka. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara warga dan gapura sebagai simbol identitas lokal. Gapura yang indah dan bermakna secara visual ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan masyarakat setempat. Keberadaan gapura ini dapat memicu semangat kebanggaan serta memberikan dorongan positif terhadap perkembangan wilayah tersebut. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga membuka peluang untuk pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Masyarakat yang terlibat secara aktif dapat menjaga semangat kebersamaan dan melanjutkan proyek-proyek positif lainnya.



Gambar 3. Hasil dari Pembangunan Gapura desa Kota Guring

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tujuan yang diharapkan telah tercapai. Gapura pintu masuk di Desa Kota Guring telah selesai dibangun dengan desain yang menarik dan fungsional. Gapura ini kini menjadi landmark baru di lingkungan Desa Kota Guring dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat.

4. CONCLUSION

Melalui pelaksanaan gotong royong, warga Desa Kota Guring telah berhasil meningkatkan partisipasi serta kesadaran masyarakat untuk berkontribusi dalam kegiatan pembangunan desa. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik gapura, namun juga berdampak positif yang ditimbulkan bagi komunitas dan lingkungan sekitar. Pertama-tama, hasil kegiatan ini dapat diamati melalui gapura pintu masuk yang berdiri kokoh sebagai simbol visual dari karakter komunitas. Kegiatan ini juga telah memberikan kemampuan kepada masyarakat dalam proses pembuatan gapura. Mereka telah mempelajari cara merancang desain gapura, memotong dan menyambung kayu, serta melakukan pengecatan. Keterampilan yang diperoleh ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat gapura lainnya di Desa Kota Guring maupun di daerah lain. Selain itu, kegiatan ini juga telah memperkuat rasa kebersamaan dan semangat gotong royong di kalangan masyarakat. Mereka telah berkolaborasi dengan baik dalam pembangunan gapura, saling membantu dan mendukung satu sama lain sehingga proses pembangunan dapat diselesaikan dengan cepat dan efisien. Terlepas dari keberhasilan kegiatan ini juga diiringi tantangan seperti Pertama, keterbatasan sumber daya, termasuk anggaran dan peralatan yang ada, dapat berdampak pada efisiensi serta kecepatan pembangunan gapura. Kedua, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, seperti cuaca ekstrem, dapat menghambat proses pembangunan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan dengan strategi yang sesuai untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada dan memastikan keberhasilan pembangunan gapura desa yang akan menjadi ikon baru bagi Desa Kota Guring.

5. CONFLICT OF INTEREST

Dalam kegiatan pengabdian ini, tidak ditemukan adanya konflik kepentingan. Namun, jika kemudian muncul konflik kepentingan, penulis berkomitmen untuk menyelidiki dan menangani situasi tersebut dengan tepat, guna mengharmoniskan berbagai kepentingan. Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

6. REFERENCES

- Angga, P. D., Kardiyo, D. W., & Herlambang, D. (2023). Pembuatan desain gapura sebagai unsur pembentuk identitas desa. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12982>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>

- Infodesaku. (2023). Guna mendongkrak perekonomian, desa Kota Guring membuka badan jalan. *infodesaku.co.id*.
- Kusuma, N. I. P. R., Asriel, E. M., Prabowo, S. P. P., Addany, A. S., Muddin, I. N., & Turmudi, H. (2023). Peran mahasiswa dalam pembangunan desa melalui kuliah kerja nyata tematik di Desa Gentan Sukoharjo. *SWARNA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 292–300. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i3.411>
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Muna, C. (2022). Eksistensi peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Service*, 1(1), 32–50. <https://doi.org/10.58812/ejimes.v1i01.24>
- Norliana. (2013). Implementasi program gapura dalam pembangunan prasarana desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Propinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, 2(1), 164–178.
- Suwarna. (1987). Tinjauan selintas berbagai jenis gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cakrawala Pendidik*, 6(2).
- Wahyoni, D., et al. (2023). PKM pendampingan pembuatan gapura pintu masuk di Jalan Handayani RW 14 Kota Padang. *Communautas: Jurnal Community Service*, 2(2), 118–125.
- Worosetyaningsih, T. (2019). *Kehidupan masyarakat pada masa praaksara, masa Hindu Buddha, dan masa Islam*.